

BAB II

KAJIAN TENTANG NILAI-NILAI GOTONG ROYONG DAN PERUBAHAN SOSIAL

2.1. Pengertian Pergeseran

Kata pergeseran berasal dari kata dasar “geser”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm. 361) kata geser mengandung arti: “bergesek, bergesel, dan bergosokan. Kemudian dari kata pergeseran mengandung arti pergesekan, peralihan; perpindahan; pergantian, dan perselisihan; percekocokan”.

Menurut pernyataan di atas, kata geser mengandung banyak arti dan makna yang berbeda. Namun meninjau dari kata pergeserannya saja dapat diartikan sebagai suatu peralihan atau berubahnya suatu kondisi tertentu yang berbeda dengan kondisi semula. Bisa perpindahan naik dalam artian adanya sebuah peningkatan ataupun perpindahan turun dalam artian adanya penurunan. Dalam penelitian ini kata pergeseran digunakan untuk menunjukkan adanya perubahan pada nilai-nilai budaya gotong royong masyarakat. Seberapa besar perubahan yang telah terjadi dan apa saja yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini.

2.2. Pengertian Kebudayaan

Kata budaya atau kebudayaan identik dengan kearifan lokal masyarakat yang tercipta atas hasil peradaban. Wujud dari budaya tersebut bisa berupa tradisi atau adat istiadat yang telah lama ada dan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi. Sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009, hlm. 144) “Kebudayaan pada hakikatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia melalui belajar”.

Menurut Mutakin dan Pasya (2000, hlm. 51) mendefinisikan kebudayaan sebagai “Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan”.

Kemudian antropolog E.B. Taylor (dalam Soekanto, 2003, hlm. 172), memberikan definisi bahwa “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dalam diri manusia yang diperoleh melalui hasil belajar. Kebudayaan-kebudayaan tersebut terwujud ke dalam beberapa bentuk yang kemudian diaplikasikan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut J.J. Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2009, hlm. 150), mengatakan ada tiga bentuk gejala kebudayaan yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Ide dan gagasan dalam suatu masyarakat merupakan wujud ideal dari kebudayaan sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto, karena tempatnya ada di alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, dapat disebut juga sebagai sistem sosial yang berkaitan dengan tindakan yang berpola dari manusia itu sendiri, misalnya aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dengan sesama anggota masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia, yang merupakan seluruh hasil aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat.

Soekanto (2003, hlm. 199) mengemukakan beberapa ciri kebudayaan yang merupakan wujud dari kebudayaan itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan yang terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang di ijinakan.

Selain memiliki ciri, kebudayaan juga memiliki fungsi. Menurut Koentjaraningrat (1990, hlm. 25) fungsi dari kebudayaan yaitu:

Nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu sangat umum dan memiliki ruang lingkup yang luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Makna nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Seiring perkembangan zaman, pengaruh-pengaruh kebudayaan global semakin deras masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tanpa adanya filter dari masyarakatnya sendiri akan sulit untuk mengendalikannya bahkan akan berakibat fatal. Banyak hal yang mempengaruhi perubahan tersebut diantaranya sudah terdapat ketidaksesuaian lagi dengan apa yang mereka anut saat ini. Seperti yang diungkapkan Herimanto dan Winarno (2008, hlm. 35), “perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan”.

Pendapat lain menurut Saebani (2012, hlm. 181) mengungkapkan bahwa: “Perubahan budaya dapat timbul akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh, berakhirnya zaman es berujung pada ditemukannya sistem pertanian, dan kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam kebudayaan”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan hasil karya manusia yang terhimpun ke dalam berbagai bentuk kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui hasil belajar. Kebudayaan yang terbentuk bisa berupa kebudayaan fisik baik berupa seni tradisional ataupun berupa non-fisik seperti pengaturan hidup sehari-hari yang diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan juga dapat dijadikan sebagai pengendali sosial dalam masyarakat karena di dalamnya terkandung batasan-batasan atau aturan bagi warganya dalam berkehidupan.

2.3. Nilai Gotong Royong

2.3.1. Pengertian Nilai

Kata nilai biasa digunakan untuk menunjukkan sebuah ukuran atau patokan dan biasanya dianggap sebagai sesuatu yang penting dan berharga. Namun pada

tatanan keilmuan khususnya ilmu sosiologi kata nilai diartikan berbeda. Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 118-119), “...nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting”.

Menurut Kluckhohn dan kawan-kawan (dalam Marzali, 2005, hlm. 115) “Nilai merupakan sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan”.

Sedangkan menurut Henslin (2007, hlm. 48) mengungkapkan “Nilai merupakan standar orang menentukan apa yang baik dan buruk, indah dan jelek. Nilai mendasari prefensi kita, memandu pilihan kita, dan mengindikasikan apa yang kita anggap berharga dalam hidup ini”.

Kemudian menurut Miffen (dalam Miffen & Miffen, 1986, hlm. 268) mengatakan:

Nilai adalah suatu kepercayaan yang stabil sebagai akibat dari suatu penilaian bahwa suatu obyek yang diinginkan secara sosial dan perorangan sebagai suatu tindakan yang baik, atau suatu gaya tindakan yang memerlukan kedua-dua gaya gerak itu ke arah obyek dan kehendak-kehendak yang selaras dengan kepercayaan.

Pendapat lain mengenai pengertian tentang nilai menurut para ahli dikemukakan oleh Rohmat (dalam Mulyana, 2004, hlm. 2004) antara lain:

- a. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Gordon Allfort (1964). Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.
- b. Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan relative (Kuperman, 1983). Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.
- c. Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang

mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir (Kluckhohn, Brameld, 1957).

Kemudian menurut Soekanto (1990, hlm. 161) bahwa “nilai berkaitan dengan standar-standar tentang sesuatu yang lebih baik atau buruk, cantik atau jelek, menyenangkan atau tidak menyenangkan, sesuai atau tidak sesuai”.

Setiap tindakan yang seseorang lakukan tentu membutuhkan kontrol baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Terlebih di negara kita merupakan negara hukum yang mengatur setiap tindakan yang akan dilakukan warganya sehingga bisa tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Ketika dalam kehidupan masyarakat peran hukum yang berlaku telah sulit untuk diterapkan maka norma masyarakat turut berperan dalam hal tersebut. Salah satunya peran nilai yang dianggap sebagai patokan atau tolak ukur tindakan seseorang dalam bertindak pada kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Baier (dalam Mulyana, 2004, hlm. 8) bahwa:

Seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

Lebih lanjut dijelaskan mengenai nilai dalam kehidupan sehari-hari menurut Notonegoro (dalam Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 124-125) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya.
- b. Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut.

- c. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti: 1) Nilai kebenaran; 2) Nilai keindahan; 3) Nilai moral; 4) Nilai keagamaan.

Selain terdiri dari beberapa macam bentuk, nilai juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 126-127) mengenai fungsi-fungsi tersebut, diantaranya:

- a. Faktor pendorong cita-cita atau harapan bagi kehidupan sosial.
- b. Petunjuk arah seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak dan panduan dalam menimbang penilaian masyarakat, penentu, dan terkadang sebagai penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi para anggota yang melanggarnya.
- c. Alat perekat solidaritas sosial di dalam kehidupan kelompok.
- d. Benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa nilai merupakan sebuah patokan atau tolak ukur bagi seseorang guna mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, pantas dan tidak pantas dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada masyarakat. Selain sebagai sebuah benteng nilai juga bisa berperan sebagai alat pemersatu antara satu individu dengan individu lainnya.

2.3.2. Konsep Gotong Royong

Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Menurut Abdillah (2011, hlm. 7) “gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu

kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini”.

Adapun pengertian gotong royong menurut Sudrajat (2014, hlm. 14) mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Kemudian menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2005, hlm. 28) mengungkapkan “gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”.

Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya (dalam Sudrajat, 2014, hlm. 16) bahwa ‘gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya’.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela. Melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam sebuah kesatuan.

Beberapa daerah di Indonesia diantaranya masih ada yang mempertahankan budaya gotong royong. Karena selain menguntungkan bagi warganya sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Menurut Sudrajat (2014, hlm. 16), dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: “*Pertama*, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. *Kedua*, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. *Ketiga*, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya”. Walaupun kegiatan gotong royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat,

tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa. Seperti yang diungkapkan oleh Marzali (2005, hlm. 161):

Jika seseorang tidak berperan serta dalam suatu kegiatan gotong royong sebagaimana yang diinginkan oleh anggota kelompok masyarakat, maka tidak ada yang merasa dirugikan dan patut untuk menuntut balas dari individu tersebut. Karena di dalam gotong royong yang dituntut adalah komitmen seseorang terhadap kelompoknya, bukan untuk kepentingan satu pihak saja, selain itu dituntut dari setiap anggota kelompok adalah semangat solidaritas sebagai anggota kelompok.

Dari beberapa literasi diketahui bahwa budaya gotong royong terdiri dari dua bentuk yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Bentuk pertama yaitu gotong royong tolong menolong menurut Bintarto (1980, hlm. 10) mengemukakan:

Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Koentjaraningrat (1990, hlm. 59) mengemukakan bahwa aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat lain, yaitu:

- a. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, misalnya: menggali sumur, mengganti dinding bambu dari rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus dan sebagainya. Adat untuk meminta bantuan tetangga guna pekerjaan-pekerjaan serupa itu di daerah Karanganyar-Kebumen dikonsepsikan sebagai suatu hal yang berbeda dengan sambatan, dan disebut dengan istilah lain, yaitu *guyuban*.
- b. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lain sekitar titik-titik peralihan pada lingkaran hidup individu (hamil tujuh bulan, kelahiran, melepaskan tali pusat, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut untuk pertama kali, pengasahan gigi dan sebagainya). Adat tolong menolong antara kaum kerabat seperti itu di daerah Karanganyar-Kebumen disebut *Njurung*.
- c. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seorang penduduk desa mengalami kematian

atau bencana. Adat untuk membantu secara spontan seperti itu, di daerah Karanganyar-Kebumen disebut *tetulang layat*.

Bentuk kedua yaitu gotong royong kerja bakti. Koentjaraningrat (1990, hlm. 60) mengemukakan definisi gotong royong (kerja bakti) yaitu:

Kerjabakti adalah satu aktivitas pengarahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Kerjabakti ini berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, dimana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama atau bagi kerajaan. Dalam penjajahan sistem kerja bakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial.

Namun dalam kerja bakti ini harus bisa membedakan antara kerjabakti yang bersifat sukarela dan kerja bakti yang bersifat perintah. Menurut Koentjaraningrat (1990, hlm. 48) mengemukakan bahwa 'gotong royong kerja bakti kita juga harus membedakan antara: (1) kerjasama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya warga desa sendiri dan (2) kerjasama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas (pemerintah)'.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai bentuk budaya gotong royong dapat dibedakan bahwa gotong royong tolong menolong masih bersifat asli karena belum ada campur tangan pihak penguasa untuk memerintah. Masyarakat masih secara inisiatif melakukannya atas dasar kekeluargaan sesama warga. Namun dalam gotong royong tolong cakupannya masih sempit karena sebatas berada disekitar lingkungan keluarga dan kerabat. Berbeda dengan gotong royong kerja bakti yang sudah melibatkan banyak lapisan masyarakat dan telah ada unsur pemerintah di dalamnya.

2.4. Solidaritas Sosial

2.4.1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya sebuah kerekatan antar anggota dalam kelompok masyarakat. Konsepsi solidaritas selalu dikaitkan sebagai rasa kebersamaan dan senasib sepenanggungan. Istilah solidaritas juga mendapat sumbangan pemikiran dari Durkheim dalam karyanya *The Division of Labour in Society* yaitu secara mekanis dan organis. Menurut

Durkheim (dalam Setiawan, 2013, hlm. 1) ‘solidaritas banyak di pengaruhi oleh fakta sosial itu memperlihatkan adanya berbagai cara dan usaha manusia untuk membangun suatu komunitas, atau apa yang disebutnya masyarakat’.

Menurut Pratiwi, dkk (2013, hlm. 14) menjelaskan ”solidaritas adalah keadaan dimana individu merasa telah menjadi bagian dari sebuah kelompok atas dasar perasaan moral dan kepercayaan ditambah pengalaman emosional bersama sehingga memperkuat hubungan antar mereka”. Sedangkan menurut Nuryanto (2014, hlm. 4) pengertian solidaritas yaitu:

sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya.

Jadi dalam kehidupan bermasyarakat rasa solidaritas sangat diperlukan agar tetap bisa menjaga integritas sebuah kelompok. Sikap sepenanggungan juga dapat memberikan manfaat karena dari situ setiap individu dalam kelompok akan menunjukkan rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan.

2.4.2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbagi ke dalam dua bentuk yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Berikut penjelasan dari ke dua bentuk tersebut:

a. Solidaritas Mekanis

Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2012, hlm. 145) ‘suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip’. Kemudian menurut Setiawan (2013, hlm. 3) mengungkapkan:

Solidaritas mekanis lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat

yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa solidaritas mekanis tercipta pada masyarakat yang sama dengan tujuan serta kepentingan yang sama pula. Maka dari situlah tercipta rasa kebersamaan seperjuangan.

b. Solidaritas Organik

Merupakan kebalikan dari solidaritas mekanis, solidaritas organik muncul akibat adanya perbedaan-perbedaan sebagai dampak semakin jelasnya pembagian kerja. Menurut Durkheim (dalam Ritzer, hlm. 145) ‘masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda’. Kemudian menurut Setiawan (2013, hlm. 3-4) mengatakan:

Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggalakkan bertambahnya perbedaan pada kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan pada kalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Sementara itu, solidaritas organik sendiri cenderung terlihat pada masyarakat perkotaan yang dipersatukan oleh perbedaan antar tiap orang sehingga semuanya memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Sama halnya dengan masyarakat Gegerkalong dimana mulai terlihat adanya pembagian pekerjaan dan sedikitnya mempengaruhi solidaritas yang ada. Sehingga antar warga masyarakatnya tidak ada saling ketergantungan. Hal ini mengakibatkan adanya pergeseran nilai buda gotong royong. Masyarakat tidak akan mengikuti kegiatan sosial ataupun kegiatan yang ada di lingkungannya jika dianggap kurang penting dan tidak memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri.

2.5. Konsep Masyarakat

Secara etimologi menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 116) kata masyarakat “berasal dari akar kata *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Kata-kata Arab *musyaraka* berarti saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti kawan”.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memerlukan bantuan orang lain. Sulit ketika segala hal dilakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Maka tidak heran pada kenyataannya manusia hidup secara berdampingan dengan manusia lainnya yang terhimpun kedalam sebuah perkumpulan yang dinamakan dengan masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang menempati suatu wilayah dan memiliki tujuan bersama dalam menjalani kehidupannya. Beberapa ahli sosiolog (dalam Ranjabar, 2006, hlm. 10) memberikan definisi masyarakat diantaranya:

- a. Mac Iver dan Page yang mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.
- b. Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. Selo Soemardjan, menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Menurut Soekanto (2006, hlm. 22) dengan melihat beberapa pendapat menurut para ahli, pada dasarnya masyarakat mencakup beberapa unsur berikut:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Sekurang-kurangnya terdiri dari dua individu.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Akibatnya timbul sistem komunikasi dan timbul peraturan yang mengatur hubungan antar manusia tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Plummer (2011, hlm. 24) mengatakan bahwa “saat ini kata masyarakat memiliki dua arti yaitu: kata tersebut dapat menggambarkan sebuah realitas yang muncul dengan sendirinya (*sui generis*), atau sebagai sebuah realitas yang terbentuk dari interaksi-interaksi dan komunikasi yang terjalin antarmanusia”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu pola hubungan antar manusia yang di dalamnya saling melakukan interaksi dalam jangka waktu yang lama demi mencapai tujuan bersama. Dengan adanya pola interaksi tersebut maka terbentuk sebuah sistem yang dinamakan sebagai masyarakat.

Keberadaan suatu masyarakat bisa terbentuk dengan sendirinya maupun dibuat sedemikian rupa dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal paling dasar munculnya sebuah masyarakat yaitu adanya suatu wilayah dan manusia itu sendiri sebagai penghuni dari wilayah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2007, hlm. 101) mengenai persyaratan terbentuknya suatu masyarakat, antara lain:

- a. Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagai dari kelompok yang bersangkutan;
- b. Ada hubungan timbal balik antar anggota yang satu dengan anggota yang lainnya;
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu;
- d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku;
- e. Bersistem dan berproses.

Pendapat lain menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 36) mengatakan:

- ..., secara substansial terdapat titik temu yaitu masyarakat merupakan kumpulan manusia yang terdiri dari komponen-komponen;
- a) Terdapat sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya baik antar-individu, individu dan kelompok, maupun antar kelompok dalam satu kesatuan sosial yang menghasilkan produk kehidupan, yaitu kebudayaan.
 - b) Menjadi struktur dan sistem sosial budaya, baik dalam skala kecil (mikro) maupun dalam skala besar atau luas (makro) antar kelompok.
 - c) Menempati kawasan tertentu dan hidup dalam kawasan tersebut dalam waktu yang relatif lama hingga antargenerasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri adanya masyarakat yaitu adanya sekumpulan manusia yang secara sadar menempati wilayah tertentu, saling berinteraksi satu sama lain kemudian membentuk suatu struktur dan sistem sosial budaya. Begitu pula yang nampak pada wilayah yang peneliti lakukan. Wilayah Gegerkalong telah menunjukkan sebuah susunan yang utuh sebagai kesatuan masyarakat. Namun yang membedakan saat ini kondisi sosial yang ada telah mengalami banyak perubahan akibat berbagai faktor yang masuk ke wilayah tersebut.

2.6. Perubahan Sosial

2.6.1. Pengertian Perubahan Sosial

Kata perubahan secara ringkas dapat diartikan sebagai pergeseran kondisi yang menimbulkan perbedaan dengan kondisi sebelumnya. Lain halnya dengan perubahan sosial, perubahan ini lebih ditujukan terhadap perubahan yang terjadi pada kondisi sosial masyarakat termasuk perubahan individu yang ada di dalamnya. Menurut Sztompka (Terjemahan Alimandan 2010, hlm. 5) menjelaskan pengertian perubahan sosial diantaranya sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. (Maconis dalam Sztompka, 1987, hlm. 638)
- b. Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat. (Persell dalam Sztompka, 1987, hlm. 586)
- c. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. (Ritzel et.al dalam Sztompka, 1987, hlm. 560)
- d. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. (Farley, 1990, hlm. 626)

Menurut Soemardjan (dalam Suswandari, 2008, hlm. 31) mendefinisikan 'Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat'.

Berdasarkan pengertian di atas terdapat berbagai aspek yang bisa mengalami perubahan. Terlebih dari aspek tersebut akan saling mempengaruhi

satu dengan yang lainnya. Ogburn (dalam Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 610) menyatakan ‘batasan ruang lingkup perubahan sosial yaitu mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun tidak bersifat materiil (immateril) dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur immateriil’. Namun pada fakta dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa aspek yang turut mengalami perubahan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dirdjosisworo (dalam Wulansari 2009, hlm. 127) yang menyebutkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur sosial, sistem sosial dan organisasi sosial.

- a) Struktur sosial dimaksud adalah bentuk dari pada seluruh jaringan hubungan antar individu dalam masyarakat dimana terjalin informasi, interelasi dan komunikasi sosial.
- b) Sistem sosial yang dimaksud adalah seluruh jaringan hubungan antar individu dalam kelompok sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai dan pola-pola kebudayaan serta kaidah-kaidah masyarakat tersebut.
- c) Organisasi sosial dimaksud adalah wadah-wadah pergaulan kelompok yang disusun secara jelas antara para petugas dan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan usaha mencapai tujuan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan aspek kesejahteraan dan keamanan anggota organisasi tersebut.

Pendapat lain menurut Gillin John dan John Philip Gillin (dalam Ranjabar, 2008, hlm. 16) mengatakan ‘arti perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat’. Dari pendapat tersebut mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan cara atau gaya hidup yang telah diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini telah disesuaikan dengan kondisi sebelumnya barulah dapat diterima dan digunakan.

Pada dasarnya dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh tentang perubahan sosial lebih banyak menaruh perhatiannya terhadap perubahan secara menyeluruh yang terjadi pada aspek sosial masyarakat. Menurut Macionis (dalam Usman 2012, hlm. 133-134) menyebutkan empat karakteristik dalam perubahan sosial, yaitu:

Pertama, perubahan sosial terjadi disetiap masyarakat kendatipun laju perubahan sosial bervariasi. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bersahaja (*hunting and gathering societies*) lebih lambat dibandingkan dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat maju atau berteknologi tinggi. Dalam kehidupan masyarakat yang sama juga terjadiperbedaan perubahan elemen kebudayaan. Seperti yang pernah dikemukakan Ogburn dalam kehidupan suatu masyarakat bisa terjadi *cultural lag* yaitu ketika kebudayaan material dalam masyarakat berubah lebih cepat dibandingkan dengan kebudayaan non materialnya. *Kedua*, perubahan sosial kerap kali berkembang pada arah yang sulit dikontrol, sebuah penemuan atau kebijakan baru yang disusun untuk meningkatkan kesejahteraan sosial boleh jadi malah membuat masyarakat sengsara akibat dari manipulasi dan monopoli yang dilakukan oleh kalangan tertentu. *Ketiga*, perubahan sosial sering kali menimbulkan kontroversi, terutama karena memperoleh variasi pemaknaan yang saling bertentangan. *Keempat*, perubahan sosial boleh jadi menguntungkan pihak-pihak tertentu, tetapi dalam waktu yang bersamaan justru bisa merugikan pihak-pihak tertentu lainnya.

Dari beberapa pemaparan yang diungkapkan oleh para ahli, bahwasanya perubahan sosial merupakan sebuah perubahan kondisi maupun keadaan dari masyarakat yang diakibatkan oleh satu dan lain hal baik dalam skala kecil ataupun besar, serta terjadi secara lamban ataupun cepat yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perubahan ini pasti terjadi pada setiap masyarakat karena sifat masyarakat yang cenderung dinamis. Perubahan tersebut terjadi secara keseluruhan, dan mempengaruhi berbagai aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat. Seperti pada masyarakat Gegerkalong yang mulai mengalami perubahan, sekalipun arus perubahan terjadi secara bertahap namun dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya, salah satunya yaitu pergeseran nilai gotong royong.

2.6.2. Bentuk Perubahan Sosial

Menurut Inkeless (dalam Suswandari, 2008, hlm. 33) perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat dapat dibeda-bedakan ke dalam beberapa bentuk, diantaranya:

Pertama, perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat. Perubahan secara lambat adalah perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama. Dalam hal ini terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dan

dinamakan evolusi. *Kedua*, perubahan yang memiliki pengaruh kecil dan perubahan yang memiliki pengaruh besar. *Ketiga*, perubahan yang dihendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa beberapa bentuk perubahan dapat ditinjau dari faktor apa yang mengiringi adanya perubahan tersebut. Seperti faktor waktu, pengaruh, dan sebab terjadinya perubahan. Selain adanya beberapa faktor yang mempengaruhi adanya suatu perubahan, perubahan sosial juga meliputi beberapa bentuk di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (dalam Sajogyo, 1985, hlm. 121) menjelaskan perubahan sosial dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut:

a. Perubahan Lambat (Evolusi) dan Perubahan Cepat (Revolusi)

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat yang dinamakan evolusi. Rentetan perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa didalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Sementara, perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok masyarakat yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lazimnya disebut revolusi.

b. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau tidak berarti bagi masyarakat, misalnya perubahan dalam mode pakaian, tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya, oleh karena itu tidak mengakibatkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara perubahan besar adalah suatu perubahan yang membawa pengaruh sangat besar bagi kehidupan masyarakat sekitar, misalnya terjadinya industrialisasi pada masyarakat yang agraris sehingga mempengaruhi terhadap hubungan kerja, sistem kepemilikan tanah, hubungan kekerabatan, stratifikasi masyarakat dan sebagainya.

c. Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau Perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau Perubahan yang tidak direncanakan (*planned-change*).

Penjelasan lebih lanjut mengenai perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan, Ranjabar (2008, hlm. 61-63) menjelaskan bahwa:

perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan yang

dinamakan *agent of change*. Sedangkan untuk perubahan yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Adanya perbedaan bentuk dalam setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan oleh beberapa hal, salah satunya disebabkan oleh karakteristik masyarakatnya sendiri. Tidak semua masyarakat dapat menerima secara langsung adanya perubahan yang terjadi. Selain itu, partisipasi masyarakat juga turut andil dalam keberlangsungan perubahan tersebut. Bilamana masyarakat ikut berpartisipasi aktif, otomatis proses perubahan dapat berlangsung lebih cepat dan mengurangi hambatan yang ada. Sementara untuk pergeseran nilai gotong royong yang terjadi pada masyarakat Gegerkalong merupakan perubahan yang tidak direncanakan yang timbul di luar jangkauan masyarakat sehingga perubahan tersebut tidak begitu diharapkan karena berdampak negatif.

2.6.3. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Menurut Maryati dan Juju (2001, hlm. 4-5) mengungkapkan bahwa secara umum kecenderungan masyarakat untuk berubah disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Rasa tidak puas terhadap kesadaran dan situasi yang ada,
- 2) Timbulnya keinginan untuk mengadakan perbaikan,
- 3) Kesadaran akan adanya kekurangan dalam kebudayaan sendiri sehingga berusaha mengadakan perubahan,
- 4) Adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat,
- 5) Banyaknya kesulitan yang dihadapi yang memungkinkan manusia berusaha untuk dapat mengatasinya,
- 6) Tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup,
- 7) Sikap terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal yang baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat tertentu. Sistem pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Pandangan Soekanto (2007, hlm. 275) menyebutkan bahwa “perubahan sosial dapat disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat”. Faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari dalam masyarakat antara lain:

a. Bertambah dan Berkurangnya Penduduk

Perubahan komposisi penduduk pada suatu wilayah akan mempengaruhi pula terhadap kondisi kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya. Menurut Martono (2012, hlm. 16) “Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman”. Hal ini akan mempengaruhi terhadap tata cara penggunaan lahan. Seperti yang diungkapkan Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 624):

Lahan yang pada saat jumlah penduduk masih sedikit digunakan untuk pertanian dapat berubah menjadi perindustrian sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan manusia yang melebihi kapasitasnya. Industri ini akan menyerap tenaga kerja yang semula memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani menjadi buruh industri.

Dari adanya perubahan lahan pertanian menjadi lahan industri menjadikan permasalahan tersendiri bagi penduduk sekitarnya. Mereka harus memutar otak karena kondisi lingkungannya sudah mengalami perubahan. Menurut Soekanto (2007, hlm. 275) menjelaskan bahwa:

Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain (misalnya: transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga kemasyarakatan.

Faktor yang paling mendukung dan berkurangnya jumlah penduduk adalah adanya migrasi dan urbanisasi. Adanya pertambahan ini sedikitnya berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat sendiri. Sebagian masyarakat Gegerkalong adalah masyarakat pendatang yang sedikitnya memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakatnya. Adanya perbedaan gaya hidup menyebabkan masyarakat mengalami pergeseran nilai gotong royong. Adanya masyarakat pendatang sendiri terkesan lebih cuek terhadap kondisi lingkungan maupun berbagai kegiatan gotong royong yang dilakukan.

b. Penemuan-Penemuan Baru

Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 624-625), menjelaskan bahwa munculnya penemuan-penemuan baru dipicu oleh beberapa hal:

- 1) Adanya kesadaran dari setiap individu atau kelompok orang akan kekurangan dalam kebudayaan. Kesadaran akan kekurangan kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat ditandai dengan adanya sikap yang memandang kebudayaan kelompok lain lebih baik dari kebudayaan yang ada pada kelompoknya.
- 2) Kualitas para ahli dalam suatu kebudayaan. Dunia pendidikan telah mengantarkan pola-pola pemikiran manusia, sehingga melalui dunia pendidikan manusia memiliki wawasan teknologi yang akan membawa perubahan di segala bidang kehidupan.
- 3) Perangsang bagi aktivitas penciptaan dalam masyarakat. Rangsangan bagi penemuan-penemuan baru seperti hak cipta, hadiah nobel, dan berbagai penghargaan lain baik yang berupa material maupun spiritual telah banyak mendorong manusia terutama melalui kualitas Sumber Daya Diri (*self power*) untuk menemukan metode-metode baru di dalam masyarakat.

Adanya inovasi dalam masyarakat menjadikan masyarakat berpikiran lebih kreatif dan maju dibandingkan dengan sebelumnya. Karena dengan berinovasi masyarakat mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan mampu menilai sejauhmana kemampuan yang dia miliki. Inovasi dapat merubah kehidupan masyarakat dan pola pikir masyarakat menjadi lebih maju. Akan tetapi, tidak selama adanya inovasi ini memberikan dampak yang positif tetapi bisa juga memberikan dampak negatif jika tidak bisa memanfaatkan dengan maksimal.

c. Pertentangan (Conflict) Masyarakat

Muncul adanya konflik berasal dari perselisihan sebagai dampak adanya sebuah perbedaan. Seperti yang diungkapkan Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 627),

Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat yang heterogen atau masyarakat majemuk yang merupakan bagian dari dinamika sosial. Konflik sosial diawali oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, pemikiran, dan pandangan yang ditemukan dalam suatu wadah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Soekanto (2009, hlm. 280) mengemukakan bahwasannya “tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan”.

d. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Menurut Martono (2012, hlm. 17), menyatakan bahwa:

Faktor ini berkaitan erat dengan faktor sebelumnya, konflik sosial. Terjadinya pemberontakan tertentu saja akan melahirkan berbagai perubahan; pihak pemberontakan akan memaksakan tuntutan, lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan, dan sebagainya.

Selain diakibatkan oleh faktor dalam, perubahan juga bisa berasal dari luar. Adapun faktor-faktor penyebab yang berasal dari luar menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 629-630): (1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia; (2) Peperangan; (3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adapun pendapat lain yang mengungkapkan faktor-faktor terjadinya perubahan sosial dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor diantaranya faktor pendorong perubahan sosial dan faktor penghambat perubahan sosial yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor pendorong perubahan sosial

Wulansari (2009, hlm. 131) menjelaskan mengenai faktor pendorong terjadinya perubahan sosial yang terbagi kedalam beberapa poin yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya kontak dengan budaya lain. Salah satu proses yang menyangkut dalam hal ini adalah difusi (*diffusion*). Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang perorangan kepada orang lain atau dari satu masyarakat kepada masyarakat lain. Nazsir (2008, hlm. 162) menjelaskan lebih lanjut bahwa “Melalui difusi suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas

sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaan bagi kemajuan peradaban. Yaitu antara lain proses tersebut merupakan pendorong bagi pertumbuhan suatu kebudayaan masyarakat manusia”.

- 2) Adanya sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan disekolah mengajarkan kepada setiap orang (siswa atau mahasiswa) bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk diketahui atau dikuasai. Karena itu pendidikan memberi suatu nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikirannya secara lebih rasional atau berfikir ilmiah.
- 3) Adanya sikap menghargai hasil karya orang lain serta keinginan untuk maju. Apabila sikap yang demikian itu dimiliki oleh seseorang dan menjadi melembaga, maka masyarakat akan memberikan dorongan bagi usaha-usaha untuk mengadakan penemuan-penemuan baru.
- 4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*) yang bukan merupakan delik.
- 5) Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan sosialnya (*open stratification*). Pada sistem lapisan yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas yang berarti memberikan kesempatan bagi orang perorangan untuk maju atas dasar kemampuan-kemampuan anggota masyarakat.
- 6) Adanya penduduk yang heterogen. Masyarakat yang anggotanya terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda ras, ideologi, dan sebagainya mudah terjadi pertentangan yang menyebabkan suatu goncangan sosial, yang merupakan suatu pendorong bagi terjadinya perubahan dalam masyarakat.
- 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Keadaan seperti ini terjadi apabila dalam waktu yang lama, dimana masyarakat mengalami tekanan-tekanan dan kekecewaan dalam menyebabkan timbulnya suatu revolusi dalam masyarakat.
- 8) Orientasi ke masa depan.

- 9) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.
- 10) Adanya disorganisasi dalam masyarakat, sikap mudah menerima hal-hal yang baru dan seterusnya.

Adanya perubahan yang perubahan yang terjadi tidak semata-mata terjadi begitu saja melainkan terdapat beberapa faktor pendorong lainnya. Sama halnya dengan pergeseran nilai gotong royong yang terjadi pada masyarakat Gegerkalong yang lebih disebabkan karena adanya arus modernisasi dan globalisasi serta adanya masyarakat pendatang yang mengakibatkan perubahan pada pola pikir dan motif dari masyarakat sekitar.

b. Faktor penghambat perubahan sosial

Selain faktor pendorong ada juga faktor penghambat terjadinya perubahan sosial yang dijelaskan oleh Wulansari (2009, hlm. 132) yang terbagi kedalam beberapa poin yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya hubungan suatu masyarakat dengan masyarakat lain, sehingga keterasingan hidup anggota masyarakat yang demikian sering kali tidak mengetahui perkembangan apa yang terjadi dalam masyarakat lain, padahal kebudayaan masyarakat lain dapat memperkaya kebudayaannya.
- 2) Terlambatnya ilmu pengetahuan dalam satu masyarakat, yang dimungkinkan oleh adanya keterasingan dan ketertutupan masyarakat tersebut dari pengaruh luar.
- 3) Sikap masyarakat sangat tradisional. Apabila suatu masyarakat sangat mengagung-agungkan tradisi masa lampunya serta beranggapan bahwa tradisi tersebut secara mutlak tidak dapat dirubah, maka kenyataan seperti itu dapat merupakan faktor penghambat terjadinya perubahan sosial.
- 4) Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuat sekali dalam suatu organisasi sosial, mereka sangat menikmati kedudukannya karena dimungkinkan oleh sistem lapisan-lapisan kedudukan enggan melepaskan kedudukan yang sedang dipangkunya. Bahkan tidak jarang mereka mengidentifikasi dirinya dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya di dalam membentuk organisasi sosial tersebut.
- 5) Adanya rasa takut atau khawatir terjadinya kegoncangan pada transisi kebudayaan. Hal ini dimungkinkan kekhawatiran adanya unsur-unsur dari luar yang memiliki derajat integrasi yang tinggi akan menggoyahkan integrasi yang ada dan menyebabkan perubahan pada aspek tertentu dalam masyarakat.

- 6) Sikap tertutup terhadap hal-hal yang baru. Sikap seperti ini sering dijumpai pada masyarakat yang pernah dijajah.
- 7) Asal hambatan yang bersifat ideologis. Hambatan seperti ini dalam perubahan sosial dapat ditemui pada masyarakat yang memiliki unsur-unsur kebudayaan rohaniah yang kuat. Apabila ada unsur-unsur budaya rohaniah tersebut mereka menganggap hal ini sangat membahayakan kehidupan mereka, oleh karena itu mereka menolak hal-hal yang demikian.
- 8) Adanya adat atau kebiasaan. Setiap masyarakat memiliki adat atau kebiasaan yang merupakan pola-pola perikelakuan bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan utamanya, dan keadaan demikian sangat sulit dirubah. Adat atau kebiasaan tersebut dapat berupa kepercayaan, sistem mata pencaharian hidup, cara-cara berpakaian, pembuatan rumah dan lain sebagainya.
- 9) Adanya sikap masyarakat yang beragam bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, tidak semua masyarakat menginginkan adanya suatu perubahan. Karena itu, tidak selamanya perubahan berjalan dengan cepat dan sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor penghambat ini dikarenakan masyarakat merasa tidak siap dengan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Adapun masyarakat yang cenderung bersifat konservatif sehingga ingin menjaga kebudayaan yang telah dia miliki, tanpa ingin merubahnya.

2.7. Pergeseran Nilai Gotong Royong Sebagai Bahan dan Sumber Mata Pelajaran Sosiologi

Proses pendidikan melalui pembelajaran merupakan tahapan dimana terjadinya transformasi ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Istilah belajar diartikan pula sebagai proses dimana seseorang yang mulanya tidak tahu menjadi tahu, dan yang tidak bisa menjadi bisa. Karena melalui proses belajar ilmu yang diberikan akan di serap dan di aplikasikan oleh peserta didik. Menurut Gagne (dalam Komalasari, 2010, hlm. 2) mendefinisikan 'belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja)'. Adapun tujuan

pendidikan nasional Negara Indonesia yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakikatnya tujuan dari proses belajar yaitu untuk mempersiapkan generasi yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat. Ilmu yang diperoleh melalui proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi bekal kelak ia berada pada lingkungan masyarakat dan bisa bersikap layaknya manusia terdidik. Begitu pula sebaliknya selama ia sedang berada pada lingkungan masyarakat dapat membawa pengalaman yang bermanfaat guna mendukung proses pembelajaran di kelas. Ilmu sosiologi lebih menekankan pada kajian tentang fenomena masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan membahas tentang persoalan yang terjadi sehari-hari di masyarakat. Menurut Ahmadi (1991) mengatakan tujuan sosiologi pendidikan di Indonesia adalah untuk:

- 1) Berusaha memahami peranan sosiologi dari kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Sekolah harus dapat menjadi teladan di dalam masyarakat di sekitarnya, bahkan lebih luas atau perkataan lain mengadakan sosialisasi intelektual dalam memajukan kehidupan di masyarakat.
- 2) Memahami seberapa jauh membina kegiatan sosial peserta didiknya untuk mengembangkan keperibadiannya.
- 3) Mengetahui pembinaan ideologi pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Mengadakan integrasi kurikulum pendidikan masyarakat sekitarnya, agar pendidikan memiliki manfaat praktis dalam masyarakat
- 5) Menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat.
- 6) Memberi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pendidikan.

Pada dasarnya sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai masyarakat. Sebab itu, sumber pembelajaran mata pelajaran sosiologi dapat dengan mudah diperoleh dari lingkungan sekitar baik dari lingkungan siswa maupun fenomena yang terjadi pada masyarakat. Selain itu adanya suatu penelitian yang mengkaji tentang objek tertentu dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan dapat pula

dijadikan sebagai bahan belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Darmadi (2011, hlm. 28-30) mengenai fungsi-fungsi dari sebuah penelitian diantaranya:

- 1) Menemukan sesuatu yang baru
Dalam dunia pengetahuan penemuan yang dilakukan melalui suatu kegiatan penelitian adalah hasil yang andal dan mendapat pengakuan dari kalangan ilmuwan.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan
Melalui penelitian dimana seorang peneliti biasanya dalam melakukan kajian terhadap permasalahan yang relevan dengan mengeksplorasi terhadap yang telah dilakukan para peneliti pada waktu lalu dan kegiatan peneliti saat sekarang untuk kemudian dilakukan pendalaman terhadap permasalahan yang ada.
- 3) Melakukan validasi
Hasil penelitian digunakan sebagai konfirmasi atau pembaruan jika terjadi perubahan yang nyata terhadap paradigma teori yang telah lama berlaku.
- 4) Menemukan permasalahan penelitian
- 5) Menambah khazanah pengayaan ilmiah
Dapat pula berfungsi sebagai pelengkap khazanah ilmu yang baru, sehingga ilmu pengetahuan senantiasa berkembang ke arah penyempurnaan terhadap ilmu pengetahuan yang ada.

Dilakukannya penelitian ini pastilah memiliki nilai fungsionalnya. Penelitian tidak akan dilakukan jika dinilai tidak memiliki kebermanfaatan. Penelitian mengenai pergeseran nilai budaya gotong royong ini diharapkan mampu memberikan nilai fungsional dan kehidupan masyarakat secara umum dan memberikan sumbangsih dalam dunia kependidikan khususnya sosiologi.

2.8. Penelitian Terdahulu

Sebagai sumber referensi dalam pembuatan penelitian ini digunakan pula metode perbandingan dengan penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan. Adanya penelitian terdahulu juga berguna sebagai patokan agar tidak terjadi kesamaan baik secara konteks maupun konten yang digunakan. Maka dari itu dicantumkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Pertama, dalam skripsi Dini Andriyani (0800200) yang berjudul “Kajian tentang Pergeseran Makna dan Pola Gotong Royong pada Masyarakat Desa Ganda Mekar dalam Konteks Tradisi dan Modernisasi” Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012. Dalam

skripsi tersebut diketahui bahwa masyarakat Gandamekar masih mempertahankan dan menunjung tinggi budaya gotong royong dalam kegiatan sehari-hari. Budaya gotong royong masih dianggap penting karena memberikan manfaat bagi warga sekitar, diantaranya yaitu budaya gotong royong pembangunan fasilitas umum, dan pembangunan sarana kesehatan. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan cara berpikir masyarakat Gandamekar, berpengaruh pula terhadap konsep nilai-nilai kegotongroyongan yang telah lama ada. Masyarakat cenderung menilai kepada nilai komersil dibandingkan kepentingan akan rasa persaudaraan dan rasa kesatuan sesama warga. Dalam hal ini pemerintah sangat berperan guna mempertahankan nilai-nilai gotong royong khususnya di wilayah Gandamekar agar tidak tergerus oleh zaman.

Kedua, dalam skripsi Cucu Widaty (1006818) yang berjudul “Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran” Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2014. Dalam skripsi ini diketahui bahwa nilai gotong royong pada masyarakat Padaherang sudah mulai memudar. Hal tersebut disebabkan adanya arus modernisasi yang masuk kedalam kehidupan masyarakatnya. Indikator bahwa masyarakat semakin meninggalkan budaya nilai gotong di desa tersebut yaitu dengan melihat perubahan dengan berkurangnya jumlah masyarakat yang berpartisipasi ke dalam kegiatan yang bersifat kebersamaan. Salah satunya ketika ada salah satu warga yang membangun rumah sedikit sekali warga yang membantu melainkan hanya sebatas pekerja bangunan yang memang telah dipekerjakan dan di upah. Namun dalam penelitian tersebut pihak pemerintah setempat tidak tinggal diam. Pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap penyuluhan terhadap masyarakat yang bisa menumbuhkan kembali rasa kegotongroyongan warganya. Salah satunya yaitu dengan mengadakan lomba kebersihan setiap desa yang ada pada wilayahnya.

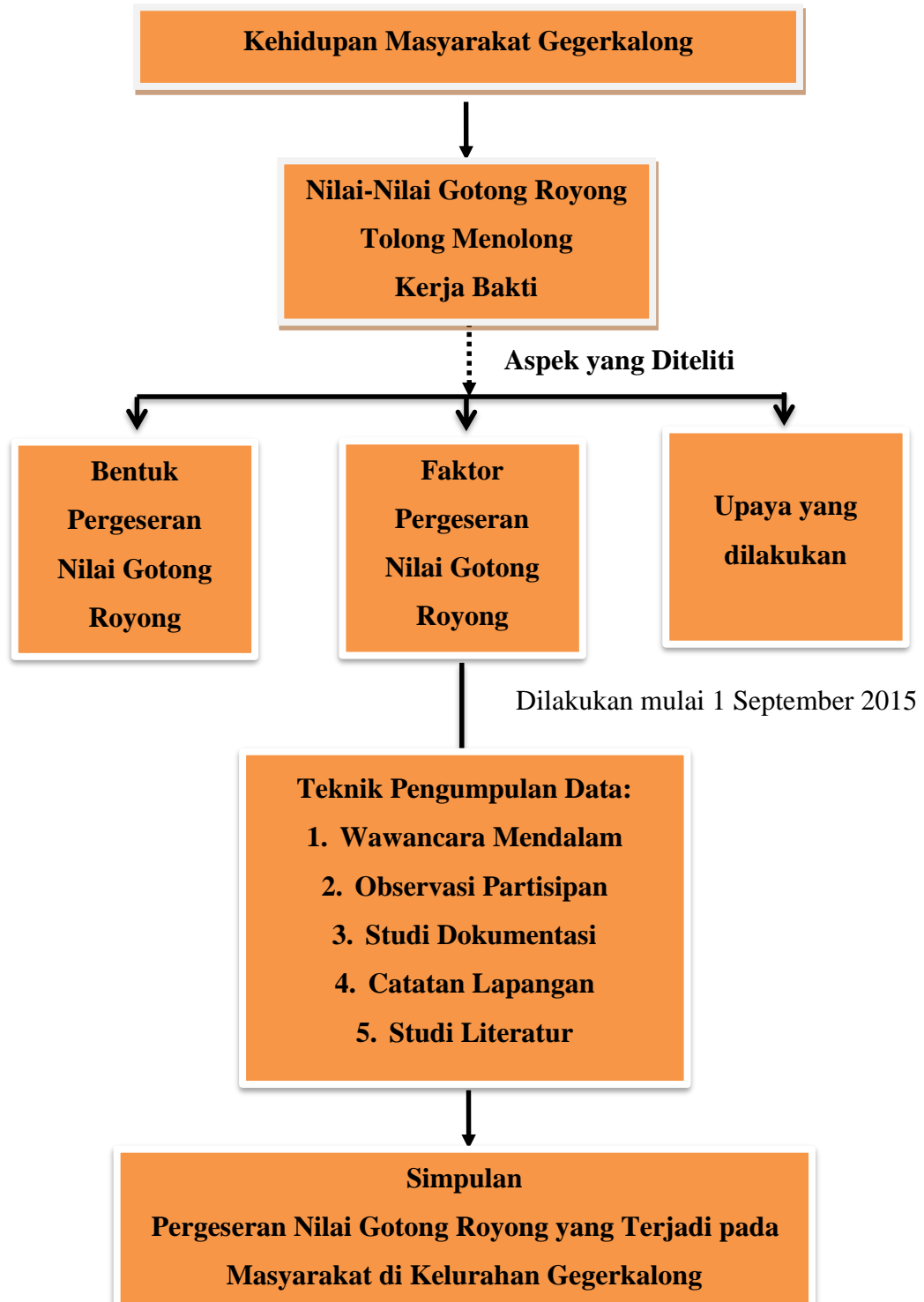
Ketiga, dalam jurnal Wiwin Elza (07091002053) yang berjudul “Perubahan Nilai Gotong Royong Pada Cara Penyediaan Makanan Pesta Perkawinan Masyarakat di Desa Palembang Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir” Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya pada tahun 2013. Permasalahan yang

diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai perubahan gotong royong pada proses penyediaan makanan pesta perkawinan masyarakat Desa Palembang. Sebagai dampak lunturnya rasa kekeluargaan dan soliditas menjadikan sebagian besar masyarakat tidak mementingkan gotong royong dalam penyediaan makanan sebuah perayaan. Ada pun penyebab berubahnya gotong royong pada masyarakat Desa Palembang diantaranya terjadi perubahan pola pikir masyarakat, status sosial, beragamnya jenis pekerjaan warganya, dan lingkungan yang semakin menyempit. Selain itu dengan adanya jasa katering semakin mempermudah pekerjaan, sehingga masyarakat lebih memilih menyerahkan semuanya pada penyedia jasa dengan alasan lebih praktis.

Dengan dicantulkannya penelitian terdahulu peneliti dapat menjadikannya sebagai pembanding bagi penelitian yang dilakukan. Hal ini berguna agar menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Permasalahan yang peneliti angkat yaitu mengenai pergeseran nilai budaya gotong royong pada masyarakat sekitar Kelurahan Gegerkalong. Jenis kegiatan gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerjabakti menjadi fokus utama permasalahan yang peneliti ambil.

2.9. Alur Pikir

Bagan alur pikir merupakan bagan keterhubungan antara kajian teoritis dengan subjek yang diteliti. Bagan tersebut berguna agar mempermudah peneliti memetakan permasalahan yang sedang diteliti dengan teori yang digunakan. Berikut alur pikir mengenai pergeseran nilai-nilai gotong royong yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari:



Gambar 2.1
Alur Pemikiran “Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong pada Masyarakat
Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari”